

UPAYA MENCIPTAKAN TOLERANSI UMAT BERAGAMA DI LABAN DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Abdullah Arif Muchlas

STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Arifmuchlas@gmail.com

Abstract

Living in harmony is the main asset to achieve a prosperous society. So that Islam teaches about harmony, condemns the existence of violence, avoids divisions. Community life that is prone to division and acts of violence is a society that has a diverse culture and culture. Laban is one of the villages with a multicultural society, so there is the potential for division and violence. However, what has happened so far is that the Laban people live their lives in harmony and peace in their daily social interactions. So there is a need for research on how tolerant the multicultural society in Laban is, whether the tolerance of multicultural communities in Laban is in accordance with the teachings of Islam. In accordance with the data collected, it resulted in the finding that the tolerance attitude of the multicultural community in Laban was based on the types of activities carried out which were divided into three, namely pure worship activities, worship activities with social values, and social activities. These three types of activities also underlie the findings about solidarity theory that is different from Ibn Khaldun's solidarity theory, namely solidarity of worship and solidarity of muasyarah. Based on the data the researchers got, the tolerance of the majority of Laban people in pure worship activities and social activities is in accordance with the teachings of Islam. Whereas worship activities that have social values, most Laban people tend to prioritize social values, even though worship activities that have social values include religious activities.

Keywords: Multiculture, Tolerance and Society.

Abstrak

Hidup rukun merupakan modal utama untuk mencapai masyarakat sejahtera. Sehingga agama Islam mengajarkan tentang kerukunan, mencegah adanya kekerasan, menghindari terjadinya perpecahan. Kehidupan masyarakat yang rawan terjadi perpecahan dan tindak kekerasan adalah masyarakat yang memiliki kultur dan budaya yang beragam. Laban adalah salah satu desa dengan masyarakat yang multikultur, sehingga berpotensi terjadi perpecahan dan tindak kekerasan. Namun yang terjadi selama ini, masyarakat Laban menjalani kehidupan dengan rukun dan damai dalam berinteraksi sosial sehari-hari. Sehingga perlu adanya penelitian tentang bagaimana sikap toleransi masyarakat multikultural di Laban, apakah toleransi masyarakat multikultural di Laban sesuai dengan ajaran agama Islam. Sesuai dengan data yang terkumpul, menghasilkan temuan bahwa sikap toleransi masyarakat multikultural di Laban di dasari oleh jenis kegiatan yang dilakukan yang terbagi menjadi tiga, ialah kegiatan ibadah murni, kegiatan ibadah yang terdapat nilai sosial, dan kegiatan sosial. Tiga jenis kegiatan tersebut juga mendasari temuan tentang teori solidaritas yang berbeda dengan teori solidaritas Ibnu Khaldun, ialah solidaritas ibadah dan solidaritas muasyarah. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, toleransi mayoritas masyarakat Laban dalam kegiatan ibadah murni dan kegiatan sosial telah sesuai dengan ajaran agama Islam. Sedangkan kegiatan ibadah yang terdapat nilai sosial, kebanyakan masyarakat Laban lebih cenderung mengutamakan nilai sosialnya,

meskipun kegiatan ibadah yang terdapat nilai sosial tersebut termasuk kegiatan syiar keagamaan.

Kata kunci: Multikultur, Toleransi dan Masyarakat.

Introduction

Kerukunan masyarakat Laban dalam menjalani kehidupan sosial sehari-hari terjalin dengan sangat baik. Layak dijadikan sebagai percontohan dalam hubungan kerukunan masyarakat multikultur. Kultur dan budaya yang berbeda bisa dilihat dan dikenal melalui kegiatan dan juga bentuk bangunan sebagian masyarakat. Sehingga mudah untuk mengenali bahwa di desa tersebut terdapat pencampuran budaya. Terdapat juga bangunan pura yang lokasinya justru berada di area pemukiman umat Islam. Salah satu informasi menuturkan sebagai berikut:

Laban ini desa yang berada di Gresik Selatan, pinggiran Surabaya, namun ikut Kecamatan Menganti. Laban memiliki budaya masyarakat yang plural, desa yang masyarakatnya Multikultural. Ada sekitar 20 persen penduduknya beragama hindu, aktifitas keagamaan dan budayanya bermacam-macam, sekitar 5 persen beragama kristen, sebagian kecil aliran kebatinan dan yang lainnya beragama Islam. Macam-macam aliran keagamaan di dalamnya, ada Nahdlotul Ulama', LDII, HTI dan MD. Nahdlotul Ulama' atau NU adalah paham yang dianut mayoritas orang muslim, selanjutnya LDII menduduki peringkat setelah NU, kemudian HTI dan MD atau muhammadiyah. Keragaman budaya maupun agama ini sudah berjalan sejak sebelum tahun 1965 M" (W/01/LK/TMI 01/15 Des. 2018). Masyarakat maupun tokoh agama yang berbeda sering terlibat dalam kegiatan bersama-sama. Misalnya seperti rapat desa, gotong royong atau acara peringatan hari besar, (O/01/L/15 Des. 2018). Disamping itu, mereka juga saling menghargai, memberikan dukungan, membantu atau saling tolong menolong. Dalam kegiatan acara keagamaan, masing-masing penganut agama bisa melaksanakan ritualnya tanpa mendapatkan gangguan dari pihak lain, bahkan dukungan dari pihak lain sering didapatkan. Seperti yang terjadi dalam tradisi perayaan di hari raya dan budaya saling meminta maaf dan bersalaman tidak hanya dirayakan dan dilakukan oleh umat Islam. Mereka berbaur tanpa bisa dibedakan setatus agama, keyakinan maupun paham keagamaan yang dianut.

Demikian juga umat hindu selama melaksanakan perayaan nyepi, mereka juga bisa merayakan dengan semarak tanpa ada gangguan dari umat muslim. Arak-arakan ogoh-ogoh dalam rangkaian tawur agung digelar pada Rabu malam dalam setiap tahun terasa semarak dan mendapat sambutan antusias masyarakat, tidak terkecuali sebagian diantaranya adalah orang muslim. Tidak jarang mereka juga memberikan sedekah (ater-ater) kepada

umat muslim. Mereka lebih melihat sesama masyarakat sebagai sesama manusia yang hidup bersama sebagai masyarakat desa, bukan sebagai golongan yang beda keyakinan dan beda prinsip yang harus dimusuhi atau dibedakan dari kelompoknya. Mereka bebas merayakan tanpa ada gangguan dari umat muslim. Arak-arakan ogoh-ogoh mendapat sambutan antusias masyarakat. bahkan rutinan yasinan di hari Rabu mereka ajukan menjadi hari Selasa hingga tak ada aktivitas apa pun yang menandingi tawur agung yang jatuh pada hari rabu. Berhari-hari panjor tetap dibiarkan, sampai rusak dengan sendirinya. Sedekah atau ater-ater dari orang non Muslim sering dilakukan dan diberikan kepada tetangga meskipun beda agama. Anak saya bahkan ada yang Islam dan sudah berhaji pula. Hal ini karena adanya kebebasan dan keterbukaan dalam mengikuti ajaran agama. Tidak ada klaim paling benar diantara mereka" (W/02/GP/MH 01/24 Des. 2018). Meskipun keberagaman agama yang dianut masyarakat Laban bisa menghasilkan keragaman budaya, aktifitas, kepentingan dan tujuan yang rawan terjadi konflik, belum lagi fanatisme keyakinan yang kerap kali memancing timbulnya perbedaan prinsip, namun dengan adanya kesadaran toleransi dan interaksi yang baik di dalam sosial masyarakat maka kerukunan bisa tetap terjalin dan perbedaan prinsip tersebut bisa memperkaya hazanah budaya setempat, seperti yang terjadi di Laban.

Dari paparan fenomena sosial yang terkait dengan toleransi masyarakat multikultural di Laban, maka banyak masalah yang muncul dan perlu mendapat perhatian untuk dilakukan pendalaman. Untuk lebih fokus dan mendalam dalam penggalian data, bisa lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya, penelitian ini dibatasi pada fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap toleransi masyarakat multikultural di Laban?
2. Bagaimana sikap toleransi dalam perspektif Agama Islam?
3. Apakah toleransi masyarakat multikultural di Laban sesuai dengan ajaran agama Islam.?

Diantara tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah; untuk menemukan dan mendeskripsikan interaksi sosial masyarakat multikultural di Laban dalam menjalani kehidupan sehari-hari, untuk menemukan dan mendeskripsikan interaksi sosial dan toleransi dalam perspektif Agama Islam dan untuk menemukan dan mendeskripsikan interaksi sosial dan toleransi masyarakat multikultural di Laban dalam perspektif Agama Islam.

Research Method

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian yang menggambarkan fenomena secara holistik, dari data yang dihasilkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berupa kata-kata

maupun laporan terinci dari pandangan subyek maupun informan dan melakukan studi pada situasi yang dialami (Creswell, 2013: 15). Penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang masyarakat Laban dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi. Penelitian yang memandang kegiatan dan interaksi masyarakat Laban secara holistik, dilakukan dalam kondisi alamiah yang bersifat penemuan atau eksplorasi dan menetapkan peneliti sebagai instrumen, serta melakukan analisa data secara induktif.

Dengan menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik, peneliti mengungkapkan pandangan dan doktrin yang terdapat di benak pikiran pelakunya yang diekspresikan dalam bentuk perilaku secara eksplisit. Paradigma dari teori interaksionisme simbolik adalah definisi sosial yang merupakan salah satu hasil karya Weber dalam analisisnya tentang tindakan social (social action). Pandangan paradigma ini menganggap manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri, tidak seperti fakta sosial yang bersifat makroskopik seperti struktur sosial dan pranata sosial. Dengan paradigma definisi sosial dan teori interaksionisme simbolik ini akan mengarahkan perhatian kepada bagaimana cara masyarakat Laban mengartikan kehidupan sosialnya atau bagaimana cara mereka membentuk kehidupan sosial yang nyata. Ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma definisi sosial ini, yaitu teori aksi (action), interaksionisme simbolik (*symbolic interactions*), dan fenomenologi (phenomenology) (Ritzer, 1992: 105).

Results and Discussion

A. Kajian Teori

1. Pengertian Toleransi

Secara etimologi toleransi yang berasal dari bahasa Arab *tasamuh* artinya ampun, maaf dan lapang dada (Munawir, 1098). Secara terminologi kata toleransi adalah bagian makna yang terkandung dalam kata *tasamuh*. Kandungan makna dari kata *tasamuh* secara keseluruhan tidak mampu diungkapkan dalam kata toleran. Hal ini dikarenakan pemakaian istilah toleransi merupakan istilah modern yang lahir di Barat dibawah kondisi social, politik dan budaya yang khas (Thoha, 2005: 212). Dalam sebuah riwayat yang berbunyi

أحب الدين إلى الله الحنفية السمحة

Oleh imam al-Asqalani dalam Fath al-Bari (al-Asqalani, 1379 H.; 13/20), kata *al-samhah* diartikan dengan kata *al-sahlah* (mudah). Kata *tasamuh* berarti sikap yang memberikan kemudahan, memberikan kemurahan dan keleluasaan terhadap orang lain. Sikap tersebut tidak berarti

menerima dan mengakui kebenaran ajaran yang berseberangan dengan prinsip keyakinan dan ajaran yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan Sunnah (Ibrahim, 2012: 70-71).

Sedangkan kata toleran beberapa kamus inggris memaknai dengan *to endure without protest* (menahan perasaan tanpa protes), artinya menahan perasaan sepihak terhadap mereka yang berbeda. Dengan demikian kata *tasamuh* dalam bahasa Arab mengandung makna sikap pemurah dan penderma dari kedua belah pihak atas dasar saling interaksi (Thoha, 2005: 212). Capaian toleransi dalam Islam atau *tasamuh* adalah mengakui keberadaan, menghargai, memberikan kesempatan dan saling tolong-menolong dalam hal tertentu. Capaian ini tidak sampai pada tataran mengakui kebenaran dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kepercayaan yang berbeda. Berbeda dengan yang disampaikan Michael Walzer bahwa capaian sikap toleransi mencapai pada sikap mendukung, merawat, bahkan sampai pada ikut merayakan perbedaan yang terjadi (Simarmata, 2017: 10). Di dalam tataran bernegara, negara berkewajiban menjaga dan melindungi warganya meskipun non muslim, meliputi jiwa, keyakinan, kebebasan beribadah, kehormatan, kehidupan, dan harta bendanya sejauh mereka tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan kaum Muslimin. Dalam istilah, warga non muslim tersebut dinamakan *Ahl al-Dzimmah* (Thoha, 2005: 255). Islam memberikan perlakuan yang sama baik Muslim maupun non-Muslim sebagai warga negara yang berhak memperoleh hak-haknya (Al-Maududi, 1998: 10).

Rasulullah SAW bersabda: Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar menjaga ahl al-dzimmah karena mereka adalah dzimmah (tanggungan) Nabimu (Sulaiman, 1419/1999; 67). Dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8,

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil (QS. Al Mumtahanah; 8). Ayat tersebut oleh Yusuf al-Qardhawi diartikan sebagai kewajiban kaum muslimin untuk berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam (Qardhawi, 1413 H/1992 M: 4).

a. Pengertian Interaksi Sosial

(Setiadi, 2007: 91) adalah hubungan sosial yang berupa tindakan dan balasan dari tindakan tersebut dengan hubungan yang dinamis. Hubungan sosial bisa terjalin berupa hubungan antara individu dengan individu yang lain, antara kelompok dengan kelompok yang lain, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam berinteraksi, mereka menggunakan simbol yang berisikan nilai dan makna yang disampaikan kepada rekan interaksi. (Gunawan, 2010: 31), interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial dapat terjadi dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Selanjutnya komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan. Dalam penelitian ini, kegiatan yang peneliti lakukan adalah mengidentifikasi aktifitas atau kegiatan masyarakat serta melihat tanggapan, respon dan pengaruh perubahan dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini peneliti juga memperhatikan bagaimana mereka memposisikan dan menjalin hubungan dengan lawan komunikasi dalam melaksanakan kegiatan. Sehingga definisi interaksi sosial yang digunakan dalam penelitian ini cenderung menggunakan definisi yang disampaikan Bonner, yaitu suatu hubungan antara dua individu atau lebih yang saling memengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

b. Bentuk Hubungan Sosial

Hubungan sosial dalam menjalani kehidupan mutlak dibutuhkan. As Shini membagi hubungan sosial manusia terhadap sesamanya menjadi dua bagian, yaitu hubungan sosial bawaan dan hubungan sosial melalui proses yang diusahakan (Shini, 1999: 56). Hubungan sosial bawaan adalah hubungan setatus yang dimiliki sejak lahir tanpa ada kemampuan untuk bisa memilih. Seperti hubungan dalam keluarga, setatus suku maupun ras. Hubungan sosial melalui proses yang diusahakan adalah hubungan sosial yang bisa ditentukan oleh yang bersangkutan. Misalnya pilihan untuk menentukan suami atau istri, menentukan partner atau relasi kerja dan juga memilih tempat tinggal untuk bisa mendapatkan tetangga yang dikehendaki. Teori As Shini adalah teori yang menjadi pilihan peneliti untuk dikembangkan dalam penelitian ini. Kelompok-

kelompok hubungan yang saling memiliki keterikatan akan membentuk suatu solidaritas yang memiliki komitmen bersama untuk mencapai sebuah tujuan.

2. Paparan Data

a. Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Laban.

Masyarakat Desa Laban dengan kultur budaya dan agama yang berbeda bisa hidup bersama dalam kerukunan. Mereka hidup saling mendukung, menolong, menghormati dan menjalani kebersamaan. Untuk mengetahui lebih mendalam kehidupan dan interaksi sosial masyarakat, peneliti paparkan data berikut. Diantara bentuk kebersamaan dan sikap saling hormat masyarakat Laban yang beda agama, tercermin oleh masyarakat yang hidup di sekitar masjid sabilul huda. Masyarakat yang mukim di sekitar masjid adalah masyarakat penganut agama Hindu. Dalam setiap harinya mereka selalu menyaksikan kegiatan yang tidak sesuai dengan keyakinannya. Meskipun demikian, mereka tidak merasa terganggu atau menunjukkan sikap tidak suka. Bahkan dalam kegiatan tertentu ketika masjid tidak muat, seperti saat shalat 'id, masyarakat umat Hindu mempersilahkan umat Islam untuk menempati halaman rumahnya untuk menjalankan kegiatan. "Kita ini rukun-rukun aja mas. Kalau sholat pas lebaran juga sampai di halaman mereka kok, gak masalah. Setelah sholat kita juga salam-salaman saling minta maaf. Nanti kalau mereka yang lebaran orang Islam juga ada yang datang kerumahnya. Gantian gitu" (W/03/SH/ML/29 Desember 2018). Demikian salah satu hasil wawancara dengan informan.

Di dalam acara tertentu hubungan tetangga lebih diutamakan daripada perbedaan agama. Sering terjadi tetangga yang berlainan agama diundang atau dikirimkan berkat dari acara keagamaan tertentu. Sebuah nilai kebersamaan yang tidak membedakan status. "Kalau seandainya tidak diundang, mereka tetap dikasih berkat yang sama dengan berkat yang diberikan kepada para undangan (W/01/LK/ TMI 01/17 Desember 2018) demikian pengakuan sebagian masyarakat. Keterlibatan warga beragama lain dalam sebagian kegiatan keagamaan sudah menjadi kewajiban dalam pandangan masyarakat. Diantaranya adalah pembagian daging korban yang melibatkan warga non muslim dalam proses pembagian dan penerimaannya, tradisi arak-arakan ogoh-ogoh yang merupakan serangkaian perayaan nyepi juga dirayakan oleh warga muslim, perayaan hari besar umat muslim juga dirayakan dalam kebersamaan.

Mereka tidak berfikir panjang, ini tradisi siapa, kepentingan agama mana, memiliki dampak atau tidak. Tradisi ini lebih terkesan sebagai tradisi masyarakat, yang merupakan bagian dari hiburan yang bisa dinikmati bersama-sama. Seperti ungkapan informan berikut, "Islam nggih tumut nggotong nak.. mboten nopo-nopo.. dados Islam nggih tumut gotong ogoh-ogoh ngoten. Ningali kegiatan ten pura nggih angsal..bah-bah.. mboten nopo-nopo ningali ten pura.. bebas" (orang Islam ya ikut mengangkat ogoh-ogoh tidak apa-apa. Melihat kegiatan di pura juga boleh tidak apa-apa bebas.) (W/04/LK/TMI04/10 Januari 2019).

Dukungan terhadap masyarakat lain tidak hanya diberikan terhadap warga yang seagama, bahkan saling membantu dan juga saling balas budi. Misalnya, tradisi buwuh terhadap masyarakat yang mempunyai hajatan tidak membedakan pemeluk agama, baik bentuk berkat maupun waktu undangan. Mereka berbaur, bertemu, saling sapa. Berikut pengakuan informan: "Kalau mereka sedang punya hajat kita juga buwuh atau nyumbang. Mereka juga akan buwuh ke kita kapan-kapan kita punya hajat. Perbedaan agama tidak pernah kepikir" (W/04/LK/TMI04/10 Januari 2019). Di dalam memenuhi kebutuhan pokok, misalnya jual beli, masyarakat tidak pilah-pilih membeli kepada masyarakat yang seagama. Bahkan persediaan buka atau sahur di saat bulan Ramadlon juga banyak yang disediakan oleh masyarakat non muslim. Sikap tersebut memiliki daya rekat dalam hubungan toleransi. Keakraban dalam setiap belanja akan menjadi hubungan semakin baik. Ngobrol bersama di warung kopi juga sudah menjadi pemandangan yang wajar terjadi.

Bentuk usaha untuk mempertahankan kebersamaan yang dilakukan oleh pihak perangkat desa adalah mengadakan kegiatan bersama. Diantara beberapa kegiatan yang menjadi rutinitas bersama adalah peringatan hari besar nasional seperti peringatan kemerdekaan, perayaan tradisi masyarakat seperti tradisi sedekah bumi. Sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut masyarakat diajak bersama-sama melaksanakan kerja bakti atau gotong-royong bersama-sama membersihkan dan menata lingkungan. Dalam setiap kerja bakti semua masyarakat terjun bersama-sama, Islam, Hindu maupun Kristen. Mereka kerja bersama layaknya seperti masyarakat yang tidak berbeda kultur. Salah satu informan menyampaikan; "Waktu gotong-royong membersihkan lingkungan, ya... semua kerja bareng, tanpa membedakan agama. Kita juga tegur sapa. Wong

memang kita ga ada masalah, rukun-rukun saja". (W/04/LK/TMI04/10 Januari 2019). Menjelang malam, terlihat pemandangan yang menarik yang terjadi pada masyarakat Laban. Dua kultur yang berbeda saling berpapasan, menempuh jalan dan arah yang berlawanan. Sebagian menuju ke masjid untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya, dan sebagian yang lain menuju ke pura untuk melaksanakan ajarannya. Lantunan pujian terdengar dengan has yang berbeda. Jelas sekali perbedaannya antara pujian yang dibawakan dua keyakinan dan dua agama yang berbeda. Hal tersebut sudah berjalan bertahun-tahun, tanpa adanya permasalahan dan pertentangan. Menunjukkan adanya kerukunan dan toleransi masyarakat yang baik.

Dari paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial masyarakat Laban dilihat dari sisi kegiatan sosial disimpulkan menjadi tiga jenis kegiatan, yaitu kegiatan ibadah murni (Ibadah makhdloh), kegiatan ibadah yang terdapat nilai sosial dan kegiatan sosial :

- 1) Dalam urusan kegiatan ibadah murni (Ibadah makhdloh), masing-masing pemeluk agama tidak ada yang saling ikut campur. Mereka memiliki kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya tanpa mendapat gangguan dari pihak lain.
- 2) Dalam urusan kegiatan ibadah yang terdapat nilai sosial (Ibadah ghairu makhdloh), umumnya masyarakat lebih melihat nilai sosialnya, meskipun tetap ada sebagian yang masih menjaga hubungan karena melihat sisi nilai ibadahnya. Sehingga nampak sekali kebersamaan dan keterlibatan di dalamnya, meskipun beda agama.
- 3) Dalam kegiatan sosial, kepedulian dan kebersamaan masyarakat terlihat lebih dekat lagi. Selain mereka banyak yang masih memiliki hubungan saudara, mereka tidak merasa adanya batasan agama, karena berada di luar ritual keagamaan.

b. Toleransi Masyarakat Multikultural di Laban dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.

Secara umum interaksi sosial masyarakat Laban terjalin dengan baik. Toleransi yang terjadi terbangun dengan kokoh. Terbukti sikap rukun yang berjalan telah teruji bertahun-tahun. Sebagai agama yang datang membawakan prinsip dan ajaran, tidak cukup hanya melihat hasil yang di dapatkan, karena proses yang terjadi juga memiliki nilai yang tidak kalah pentingnya. Persatuan dan paguyuban mafia atau preman juga bisa menjalani hidup rukun dengan interaksi yang baik

meskipun berdasarkan proses dan alasan yang tidak benar, karena semata-mata demi kejahatan.

Berdasarkan data dan kesimpulan di atas, kegiatan masyarakat dalam berinteraksi yang terbagi menjadi tiga; kegiatan ibadah murni, kegiatan ibadah yang terdapat nilai sosial dan kegiatan sosial, maka dalam bahasan ini peneliti juga membagi menjadi tiga bahasan dalam perspektif pendidikan Agama Islam.

1) Kegiatan ibadah murni

Masyarakat Laban dalam melaksanakan interaksi sosial yang berhubungan dengan kegiatan ritual keagamaan lebih cenderung sekedar memberikan kesempatan untuk saling menjalankan ajaran agama masing-masing, saling menghormati dan tidak saling mengganggu. Hal tersebut telah sesuai dengan salah satu maqasid syar'i yaitu kebebasan dalam menjaga dan menjalankan agama masing-masing dan tidak bertentangan dengan surat Al Kafirun ayat 6. Yang tidak dibenarkan adalah jika ada keterlibatan atau adanya dukungan terhadap kegiatan ritual keagamaan. Karena dengan adanya dukungan atau adanya keterlibatan berarti telah melaksanakan bagian dari unsur menolong atau telah ikut melaksanakan ajaran yang bertentangan dengan ajaran yang telah diyakini kebenarannya. Jika terjadi adanya warga yang ikut terlibat atau memberi dukungan terhadap kegiatan ritual keagamaan agama lain, itu hanya sebagian dari warga yang memiliki faktor lain yang menjadi pertimbangan pribadi.

2) Kegiatan ibadah yang terdapat nilai sosial

Sikap interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan ibadah yang terdapat nilai sosial adalah cenderung saling tolong menolong dan terlibat dalam pelaksanaannya, karena umumnya masyarakat lebih melihat dari sisi nilai sosialnya, meskipun tetap ada sebagian yang masih menjaga hubungan karena melihat sisi nilai ibadahnya. Di dalam ajaran Agama Islam, ibadah sosial memiliki dua ciri yang berbeda, yaitu memiliki nilai syiar agama dan sekedar memiliki nilai kepedulian. Ibadah sosial yang memiliki nilai syiar agama, seperti perayaan ogoh-ogoh, zakat fitrah dll, mempunyai hukum yang lebih dominan pada nilai ibadahnya, sehingga tidak dibenarkan saling terlibat dan membantu. Cukup menghormati dan memberikan kebebasan. Berbeda dengan ibadah sosial yang sekedar memiliki nilai kepedulian, seperti membantu bangun rumah, sedekah, ater-ater

dll, ibadah ini cenderung dominan nilai sosialnya, sehingga diperkenankan saling membantu dan terlibat di dalamnya.

3) Kegiatan sosial

Di dalam kegiatan sosial, ajaran Agama Islam memberikan kebebasan menjalin hubungan baik dengan agama lain. Hal ini telah dilakukan oleh masyarakat Laban dengan baik sepanjang tahun. Kerukunan masyarakat Laban telah berjalan bertahun-tahun tanpa ada masalah. Interaksi mereka layaknya hubungan sebagai tetangga saudara atau teman. Hubungan baik tersebut meliputi semua sektor kehidupan, ekonomi, pendidikan bahkan agama.

Hasil dari penelitian ini jika dilihat dari sisi teori solidaritas yang dikembangkan oleh Ibnu Khaldun maka terdapat pergeseran nilai yang memiliki perbedaan. Bukan lagi kultur yang dijadikan dasar pemikiran, namun aktifitas kegiatan yang menjadi pertimbangan dasar pemikiran dalam penelitian ini. Solidaritas dalam teori Ibnu Khaldun adalah solidaritas yang melihat setia kawan atau sentimen kelompok dari sisi pandang kultur atau komunitas masyarakat. Solidaritas dalam teori Khaldun dibagi menjadi dua, ialah *badawah* dan *hadloroh* (Muqaddimah: 120). *Badawah* adalah solidaritas masyarakat pedesaan atau pedalaman yang belum terpengaruh dengan kemewahan kehidupan. Sehingga kesederhanaan kehidupan mereka melahirkan sikap peduli dan setia kawan yang kuat. Berbeda dengan solidaritas *hadloroh*, solidaritas masyarakat perkotaan atau moderen yang cenderung individualis karena tuntutan kemewahan dalam kehidupan dan terpenuhinya fasilitas.

Sikap solidaritas masyarakat Laban dalam temuan penelitian ini lebih kental dan terasa apabila dilihat dari sudut pandang bentuk atau jenis kegiatan daripada dilihat dari sisi pandang kultur atau karakter masyarakat. Sehingga sikap solidaritas masyarakat Laban lebih sesuai dengan istilah solidaritas ubudiyah dan solidaritas muasyarah. Solidaritas ubudiyah adalah sikap setia kawan, kepedulian atau sentimen kelompok dalam kegiatan ibadah. Kegiatan yang berhubungan dengan tuhan masing-masing agama. Kegiatan ini aturannya adalah sesuai dengan aturan yang dikehendaki tuhan lewat utusannya, sehingga umatnya hanya bisa menerima dan menjalani. Solidaritas muasyarah adalah sikap setia kawan, kepedulian atau sentimen kelompok dalam kegiatan sosial masyarakat. Jenis kegiatan ini lebih cenderung kepada kegiatan yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Ketentuan dan

bentuk kegiatan ini tidak selalu terikat dengan ajaran agama. Sehingga agama apapun bisa masuk dan bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Di dalam solidaritas ubudiyah, hanya kelompok masyarakat yang seagama yang merasa memiliki kepentingan dan yang dilibatkan. Merekalah yang merasa bertanggungjawab sebagai umat beragama untuk melaksanakan, mempertahankan, menjaga dan bekerja sama dalam mempertahankan dan melestarikan ajaran agamanya. Kegiatan ibadah ini tidak mempermasalahkan etnis yang berbeda. Sementara untuk masyarakat yang beda agama cukup memberikan kesempatan dengan tidak mengganggu dan tidak terlibat di dalamnya. Di dalam solidaritas muasyarah, semua masyarakat Laban, baik yang seagama dan se-etnis maupun yang beda agama dan etnis, semua merasa bertanggungjawab bersama dan memiliki kepentingan tanpa melihat jenis suku, ras maupun agama tertentu. Tolong-menolong dan keterlibatan di dalamnya untuk mensukseskan kegiatan tidak terbatas dengan agama tertentu atau golongan tertentu.

Permasalahan yang terjadi di masyarakat adalah perbedaan dalam menilai sebuah kegiatan, apakah termasuk jenis kegiatan ibadah atau termasuk jenis kegiatan sosial. Di dalam jenis kegiatan yang diperselisihkan ini akan terjadi kebijakan sikap yang berbeda juga. Bagi yang menganggap termasuk jenis kegiatan sosial, maka mereka ikut terlibat di dalamnya, dan bagi yang memiliki anggapan termasuk jenis kegiatan ibadah atau ritual keagamaan maka mereka hanya sebatas memberi kesempatan dan tidak mengganggu, misalnya perayaan natal, nyepi, iring-iringan ogoh-ogoh dll.

Conclusion

Dari paparan data penelitian yang telah terkumpul dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan di Desa Laban tidak terdapat hambatan. Dari berbagai bentuk kegiatan dapat disimpulkan menjadi tiga jenis kegiatan, yaitu kegiatan ibadah murni, kegiatan ibadah yang terdapat nilai sosial dan kegiatan sosial. Dalam urusan kegiatan ibadah murni, masyarakat Laban telah melaksanakan dengan baik. Menghormati dan memberikan kesempatan agama lain untuk menjalankan keyakinannya masing-masing. Hanya sesekali terjadi oleh sebagian warga yang ikut terlibat dalam kegiatan keagamaan agama lain karena faktor pertimbangan dan alasan pribadi. Dalam urusan kegiatan ibadah yang terdapat nilai sosial, terdapat dua bagian di dalam bentuk kegiatan ini; Memiliki nilai syiar agama. Bagian yang ini ketentuan hukumnya cenderung dominan pada nilai ibadahnya, sehingga hanya sebatas menghormati dan

memberikan kesempatan. Memiliki nilai rasa peduli terhadap orang lain. Untuk bagian kedua ini masyarakat bebas menolong dan terlibat di dalamnya. Kegiatan sosial. Di dalam kegiatan sosial ajaran Agama Islam mengajarkan untuk saling tolong menolong, peduli terhadap sesama dan tidak melarang ikut terlibat di dalamnya. Pada poin yang kedua bagian pertama, ibadah yang terdapat nilai sosial dan memiliki nilai syiar agama, masih banyak masyarakat Laban yang ikut membantu dan terlibat di dalamnya karena melihat dari sisi nilai sosialnya.

Meskipun demikian kerukunan tetap terjaga karena sikap tersebut tidak mengundang reaksi masyarakat yang tidak sependapat. Dalam teori solidaritas, sikap dan interaksi masyarakat Laban memiliki karakter solidaritas yang berbeda dengan teori solidaritas Ibnu Khaldun. Solidaritas masyarakat Laban adalah solidaritas ibadah dan solidaritas muasyarah. Dua solidaritas ini melahirkan sikap toleransi dalam kehidupan sosial bermasyarakat di Laban. Capaian sikap toleransi yang terjadi di Laban dari sudut pandang solidaritas yang dimiliki masyarakat memiliki dua cirikhas yang berbeda, ialah. Toleransi masyarakat antar agama dalam kegiatan ibadah yang hanya sebatas menghormati dengan memberikan kesempatan, kebebasan dan tidak mengganggu atau menghalangi jalannya kegiatan, dan toleransi masyarakat antar agama dalam kegiatan sosial yang bisa mencapai pada level tertinggi dalam teori Walzer, yaitu mengakui kebenarannya, ikut terlibat dan membantu di dalamnya.

References

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (1379 H). *Fath al-Bari*. Bairut: Darul Ma'rifah.
- Al-Maududi, Abu al-A'la. (1998). *Human Right In Islam*. Islamabad: Da'wah Academy, IIUI.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*. (1413 H/1992 M). Kairo: Maktabah Wahbah.
- Creswell, John W. (2013). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Ari H. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim, Muslim. (2012). *Islam dan Wasatiyyah: Wastiyah Sebagai Paksi Perpaduan Serumpun*. Malaysia: USIM dan IQ.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Ritzer, George. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Setiadi, Elly M. (2007). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Shini, Said Ismail. (1999). *Haqiqotu al Alaqoh Baina al Muslimin wa Ghairu al Muslimin*. Lebanon: Muassasah ar Risalah.
- Sulaiman., Abu Daud ibn Daud ibn Jarud al-Tayalisi al-Bishri., & Musnad Abi Daud alTayalisi. (1419/1999). *Tahqiq: Dr. Muhammad ibn Abd al-Muhsin al-Turki, cet.ke-1*. Mesir: Dar Hijrah.
- Thoha, Anis Malik. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.